



Peran Perempuan dalam menjaga Ketahanan Keluarga Masyarakat Bangkalan dengan Pedoman Hidup Rampka Naong Beringin Korong

Rifatul Firda Meinia

Universitas Trunojoyo Madura

Mohammad Hipni

Universitas Trunojoyo Madura

Abstract. *The family is the main environment which is an important group in the life of an individual or society as a whole. Family is a social unit consisting of individuals connected by ties of blood, marriage, or adoption who live together in the same house or environment. Among the important functions in the family are important roles and positions, such as the head of the household (father/husband) whose role is provider, protector and safeguard and other functions which are generally played by men. Likewise, women have a role as household managers, managing daily tasks at home, caring for children and families, participating in decisions, The role of women in maintaining peace can be central to family coordination in maintaining family integrity and welfare. This shows that women also have an important role in the family sphere. The resilience of a family requires quite in-depth attention because nowadays there are many cases that cause family resilience to be weakened due to inadequate handling of conflicts within the family as well as involvement in decision making so that this can affect family welfare or resilience within a family. . Another factor is also caused by a lack of attention or awareness of women regarding the role of their position and responsibilities. which is caused by environmental differences and mainly due to the principles or guidelines of life that they believe in. This can influence the values applied in maintaining family resilience. With so many structures in the family, a foundation is needed to maintain family resilience, which refers to the family's ability to survive, adapt and face various challenges and changes in life. Of course, this is not only the responsibility of the male head of the household or husband, but also requires women's involvement in maintaining family resilience. Women have a very significant contribution in maintaining the family in accordance with their values or life guidelines*

This research will discuss in more depth the role of women in family resilience, focusing more on the role of women in maintaining family resilience with the Rampak Naong Beringin Korong life guide which is a characteristic of Madurese society. This type of research method is descriptive, namely research that aims to provide an overview of a concept that can answer questions about the research subject. There were 4 interview subjects in this research, including women with formal and non-formal education as well as village and city women in the Bangkalan Madura area.

Keywords: *Madurese Women, Family Resilience, Rampak Naong Beringin Korong.*

Abstrak. Keluarga merupakan lingkungan utama yang menjadi rumpunan penting dalam kehidupan individu atau masyarakat secara keseluruhan. Keluarga suatu unit sosial yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung oleh ikatan darah, pernikahan, ataupun adopsi yang tinggal Bersama dalam suatu rumah atau lingkungan yang sama. Diantara fungsi penting dalam keluarga terdapat peran dan kedudukan penting, seperti kepala rumah tangga (Ayah/suami) yang berperan pemberi nafkah, pelindung dan pengaman dan fungsi lain sebagainya yang umumnya diperankan oleh pihak lelaki. Begitu juga Perempuan memiliki peran dalam manajer rumah tangga mengatur tugas-tugas harian dirumah, merawat anak dan keluarga, berpartisipasi dalam keputusan, Peran perempuan dalam menjaga kedamaian dapat menjadi sentral koordinasi keluarga dalam menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Perempuan juga memiliki peran penting dalam lingkup keluarga. ketahanan suatu keluarga dibutuhkan perhatian yang cukup mendalam sebab di zaman sekarang banyak kasus-kasus yang menyebabkan ketahanan keluarga menjadi renggang yang disebabkan karena kursng tepatnyadalam penanganan konflik dalam keluarga juga keterlibatan dalam pengambilan keputusan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga ataupun ketahan di dalam suatu keluarga. Faktor lain juga disebabkan kurangnya pemerhatian ataupun kesadaran Perempuan akan

Revised September 30, 2023, Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 06, 2023

* Rifatul Firda Meinia

peran posisi dan tanggung jawabnya. yang di sebabkan perbedaan lingkungan dan utamanya pada prinsip ataupun pedoman hidup yang yakininya. Hal itu dapat mempengaruhi nilai-nilai yang diterapkan dalam menjaga ketahanan keluarga. Dengan banyaknya struktur dalam kekeluargaan maka sangat diperlukan pondasi dalam menjaga ketahanan keluarga yang merujuk pada kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan juga perubahan dalam kehidupan. Tentunya hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga dari pihak lelaki atau suami, melainkan diperlukan juga keterlibatan perempuan dalam menjaga ketahanan keluarga. Perempuan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam menjaga keluarga sesuai dengan nilai ataupun pedoman hidup yang dimiliki. Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai peran perempuan dalam ketahanan keluarga yang lebih memfokuskan tentang bagaimana peran perempuan dalam menjaga ketahanan keluarga dengan pedoman hidup *Rampak Naong Beringin Korong* yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. Jenis Metode Penelitian ini bersifat Deskriptif, yaitu Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran akan suatu konsep yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdapat 4 fokus wawancara diantaranya perempuan yang berpendidikan formal dan non formal juga terhadap perempuan desa dan kota yang ada di daerah Bangkalan Madura.

Kata Kunci: Perempuan Madura, ketahanan Keluarga, *Rampak Naong Beringin Korong*.

LATAR BELAKANG.

Keluarga adalah kelompok unit dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹ Di Indonesia sendiri keluarga memiliki jumlah yang banyak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) melaporkan jumlah keluarga di Indonesia bertambah 2, 27 Juta orang atau tepatnya 2.2719.17 keluarga. Dengan begitu jumlah keluarga menjadi 70.759.056 keluarga dari yang sebelumnya 68.487.139 keluarga.² itu diperlukan Upaya untuk menjaga keutuhan dan ketahanan dalam keluarga sebab setiap keluarga selalu mengalami masalah. hal itu akan menjadi tantangan tersendiri. Sehingga banyaknya jumlah keluarga dapat menjadi representasi dari kehidupan dalam suatu negara itu sendiri.

Dengan pentingnya peran Perempuan dalam menjaga ketahanan keluarga yang memiliki dampak terhadap kesejahteraan stabilitas keluarga secara keseluruhan yang berpacu pada nilai-nilai ataupun pedoman hidup "*Rampak Naong Beringin Korong*" dengan demikian menarik penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai hal tersebut dengan judul: "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga (Studi Terhadap Pedoman Hidup *Rampak Naong Beringin Korong*)"

¹ Amorisa wiratri, *menilik Ulang arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*, vol. 12, Jurnal Kependudukan Indonesia, 2018.no 16

² Fika Nurul Ulya, "BKKBN: Dalam Setahun, Jumlah Keluarga di RI Bertambah" Kompas.com, 20 Desember 2022, <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2022/12/20/08513221/bkkbn-dalam-setahun-jumlah-keluarga-di-ri-bertambah-2271917>

TINJAUAN PUSTAKA

Peran Perempuan

Dalam Teori sosial Parson, Peran merupakan harapan-harapan yang organisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. (John Scott, 2011:228) secara sederhana menjelaskan bahwa bahwa peran Perempuan dimaknakan sebagai berikut:

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah diperoleh dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Pelaksana suatu peran yang dipengaruhi citra (image) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah merupakan suatu keseluruhan pola budaya yang dihibungkan dengan status individu yang bersangkutan.

Perempuan, secara etimologi Perempuan berasal dari kata per-empu-an “Ahli/Mampu”, jadi Perempuan merupakan seorang yang mampu melakukan sesuatu. Perempuan dipandang sebagai empu atau yang yang mempunyai arti dihargai. Ibarat empu dalam empu jari mempunyai arti menguat jari sehingga jari tidak dapat memegang teguh jika empu jarinya tidak ada (Hamka, 1996). Menurut Hamka Perempuan diciptakan dari diri yang sama seperti laki-laki. Perempuan memiliki kedudukan yang sama dihadapan tuhan dengan manusia lain. Perempuan memiliki hak yang sama dan memiliki kewajiban yang sama. Perempuan mendapat jaminan yang tinggi dan mulia, jelas dan nyata kesamaan tugasnya dengan laki-laki, sama-sama memiki kewajiban dan sama-sama mendapat hak. Mereka memiliki tugas yang sama-sama dalam menegakan agama, kebaikan, kebenaran dan keadilan³ dalam Pembangunan keluarga.

Peran Perempuan Dalam Keluarga

Dalam Islam Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Peran mereka tidak hanya sebagai ibu dan isteri, tetapi juga sebagai anggota Keluarga yang berkontribusi dalam menjaga harmoni, kesejahteraan, dan ketahanan keluarga. Berkerja juga di perlukn oleh Perempuan agar bisa mewujudkan jati dirinya. secara

³ “Perempuan menurut Pandangan Hamka” (Yogyakarta: UINSAKA,2016), hal 107.

sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau politik. Selain itu perempuan juga memiliki peranan penting dalam berumah tangga dan merupakan suatu kewajiban yang harus ia lakukan diantaranya:

a. Peran sebagai ibu

Islam memandang dan memposisikan perempuan sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu di antara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Di tangan ibu lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa.

Secara tegas al-Quran memerintah setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya.

Firman Allah dalam QS. Luqman (31)/14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu⁴”.

b. Peran Sebagai Istri

Selain berperan sebagai ibu, wanita juga begitu sinonim dengan gelaran seorang istri. Sebagai istri pula, wanita mempunyai peranan yang amat besar dalam mewujudkan keharmonian dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Mereka boleh mewarnai rumah tangga sehingga menjadi seindah surga.

suami dan istri adalah sepasang makhluk manusia yang atas dasar cinta kasih suci mengikat diri dalam jalinan pernikahan. Keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Islam memuliakan seorang istri dengan penghormatan yang tidak pernah diterima oleh para istri dari umat-umat lainnya. Islam menjadikan pernikahan sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Allāh swt.

⁴⁴ Departmen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, h.412

Allah beriman dalam QS. Al-Rūm (30)/21:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ؕ أَوْلُو كَانِ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ
السَّعِيرِ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi Kami (hanya) mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?”⁵

Ketahanan Keluarga

Pentingnya suatu ketahanan keluarga dalam UU No 52 Tahun 2009 (Revisi UU No 11 Tahun 1992) tentang ketahanan kependudukan dan Pembangunan keluarga mendefinisikan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai “keadaan dinamis keluarga dengan keuletan dan ketangguhan”.⁶ Ketahanan keluarga mampu mendefinisikan ketahanan keluarga mampu pengelolah sumber daya keluarga dan mengatasi masalah, serta mencapai tujuan, kesejahteraan keluarga, ketahanan keluarga memiliki 3 komponen: ketahanan fisik, dan ekonomi, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis. Kesejahteraan keluarga, terwujudnya (objektif) kebutuhan keluarga dan (subjektif) terwujudnya kebutuhan sistem, dan kebutuhan setiap individu anggota. Merupakan hasil dari ketahanan keluarga.

Kontruksi Sosial

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kontruksi artinya susunan (model tata letak) dari suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata⁷. Konstruksi sosial adalah pandangan dunia di mana semua nilai, ideologi, dan institusi diciptakan oleh manusia dan berkembang seiring berjalannya waktu. Konstruksi sosial adalah pernyataan keyakinan dan indikasi dimana pengetahuan orang tentang bagaimana berinteraksi satu sama lain dapat ditemukan melalui mempelajari hal-hal seperti budaya dan masyarakat⁸.

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 406.

⁶ Indonesia (1) UU No 52 Tahun 2009 (Refisi UU No 10 Tahun 1992)

⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 590

⁸ Charles R. Ngangi, *“Kontruksi Sosial Dalam Realita Sosial”*. ASE, Vol. 7, No. 2011, hal 1.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu (Sugiono, 2006). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu Rasional, Empiris, dan sistematis.⁹ Data kuantitatif diperoleh melalui survei atau pertanyaan terstruktur dan penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara yang mendalam serta spesifik.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami, atau metode yang selalu berfokus pada fenomena yang melibatkan manusia, dilakukan pada tatanan alamiahnya (bukan rekayasa). Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealaman, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.¹⁰ Metode kualitatif ini merupakan metode penelitian yang fokus pengambilan dokumentasi, serta survey lapangan langsung terhadap 4 informan di daerah Bangkalan Madura. Keempat informan tersebut merupakan Perempuan dari kalangan Pendidikan formal atau non formal dan Perempuan dari desa atau kota. Kemudian dianalisis terkait Upaya-upaya mereka dalam peran menjaga ketahanan keluarga dengan dasar pedoman hidup *Rapak Naong Beringin Korong*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan Peran Perempuan Masyarakat Bangkalan dengan pedoman hidup *Rampak Naong Beringin Korong*

Madura merupakan sebuah pulau yang memiliki ciri kebudayaan yang khas. Stereotipe yang beraneka ragam telah menempel pada manusia Madura selama bertahun – tahun. Mulai dari pembawaan etos kerja dan sifat yang telah diuraikan oleh Miesn A Rifa'i dalam bukunya *Manusia Madura*, maupun dalam berbagai buku tentang Madura

⁹ Hardani dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta:Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), hlm.408

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: Syakir Media Press, 2021) hl 30

lainnya. Namun belum banyak literatur yang memuat produk budaya jaman dahulu, yakni Cerita Rakyat. Berbagai nilai dan aturan dari nenek moyang yang merupakan warisan leluhur ini akan sangat penting jika dikupas lebih dalam. Salah satunya cara melestarikannya dengan diperlukan peran perempuan yang merupakan suatu dari bagian dalam struktur masyarakat madura. Yang dapat menjadikan sebuah simbol *Prestise* dan kehormatan dalam sebuah Masyarakat dan keluarga. Sehingga hal itu peranya dapat dijadikan suatu icon dan letak berbagai kearifan lokal masyarakat yang tumbuh berakar dari generasi ke generasi.

Sebagai bagian dari pulau Jawa, Madura memiliki ciri khas yang kental baik dalam bahasa, tindakan dan perilaku masyarakatnya. Hal ini tentu tidak akan terlepas dari kebudayaan yang ada. Begitu pula diranah sifat dan sikap perempuan Madura. Aturan dan tata krama disampaikan melalui pesan dalam tokoh – tokoh perempuan. Identitas kultural yang sudah sering ditemukan oleh budayawan Madura memiliki ciri khas yaitu keras, pemberani, nekat dan lain lain. Semua hal ini lebih condong ke area maskulin yang dimiliki oleh laki – laki. Perempuan menjadi obyek yang menarik untuk dikaji karena sikap dan sifat femininnya ditengah identitas kultural yang cenderung maskulin ini. Hal inilah yang mendasari penggalian representasi perempuan dalam teks – teks yang dititipkan oleh budaya untuk diturunkan. Seperti halnya kearifan kearifan lokal lain, kearifan lokal pada Masyarakat Madura sedikitnya memiliki fungsi dan atau ciri sebagai penanda identitas sebuah komunitas, perekat kohesi sosial, unsur budaya yang tumbuh secara natural serta pengaruh pola pikir dan tingkah laku. Pada masyarakat Madura, kearifan lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat utamanya begitu kuat mengarahkan pola pikir dan tingkah laku sehingga eksistensinya tetap bertahan sehingga masyarakat.

Keadaan yang demikian menempatkan perempuan sebagai peran penting dalam penjagaan warisan budaya yang menjadi kearifan lokal khususnya di daerah Madura Bangkalan. Tentunya hal itu harus dasari dengan kesadaran para perempuan lokal. Kesadaran perempuan lokal dalam menjaga budaya lokal adalah suatu hal yang penting untuk pelestarian dan kelangsungan suatu budata masyarakat. Kesadaran ini mencakup pemahaman dan komitmen perempuan untuk melestarikan nilia-nilia, tradisi, bahasa dan praktik budaya yang mencerminkan kesadaran perempuan dalam menjaga lokal busaya.

Sebagaimana yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat madura adalah pedoman hidup *Rampak Naong Beringin Korong*. Istilah “rampak naong bringen korong” mencerminkan sebuah falsafah hidup bagi orang Madura yang sangat menyukai akan kehidupan yang damai dan rukun tanpa perilaku kekerasan yang memutus relasi atau hubungan antara warga.

Kata “rampak” dalam pengertian terminologis yang sering dipahami oleh masyarakat Madura adalah hidup dalam satu ikatan yang sama dan bisa menjalankan kehidupan dengan beriringan atau tidak bersebelahan. Karakter yang melekat dalam kata “*rampak*” adalah berkumpul dalam zona horizontal yang menghubungkan ikatan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. Jika masyarakat memahami arti “*rampak*” sebagai sebuah siklus kehidupan yang berjalan secara beriringan, maka keberlangsungan hidup tidak akan berjalan timpang dan selalu pada garis yang sama untuk mencapai tujuan. kata “*rampak*” memang “berjalan berjejer ke samping”, yang menunjukkan hubungan horizontal manusia dalam menjalankan relasi atau relasi sebagai sesama umat manusia.

Sementara kata “*naong*” sendiri berarti “*kennengnan se aop* dari panas” atau juga bisa diartikan sebagai tempat teduh yang terhindar dari panas dan hujan. Kata kerjanya adalah anaong atau berteduh, berada di bawah sesuatu untuk menghindari panas atau hujan. Dari kata sifat anaonge atau menaongi dan panaongan atau sesuatu yang bisa menaungi. Ketika orang berada di tempat panaongan, maka ia akan memperoleh kesejukan dan terhindar dari terik matahari dan derasnya air hujan. Dalam kehidupan masyarakat Madura, kata naong sendiri sudah menjadi kosa kata yang sangat familiar, karena berkaitan dengan siklus kehidupan antara merasakan keteduhan maupun kesejukan dari tempat panaongan, semisal rumah, mushalla, atau pohon besar yang sangat lebat daunnya. Jadi, kata naong dalam kehidupan masyarakat Madura adalah mencerminkan tentang terhindarnya badan atau anggota tubuh dari terik matahari dan hujan yang setiap saat datang sesuai dengan musimnya. Peneliti sendiri merasakan sendiri kata naong ketika disuruh sama orangtua untuk tidak memaksakan diri ketika ada hujan lebat, maka harus mencari tempat berteduh agar tidak sakit. Begitu juga ketika panas matahari sangat menyengat badan, maka jangan memaksakan diri untuk berpanas-panasan karena saking senangnya bermain di lapangan.

Kata lain yang berkaitan dengan falsafah hidup orang Madura adalah “bringen”, yang berarti “nama pohon besar yang tingginya bisa mencapai antara 20 sampai 35 meter, berakar tunggang, dari cabang-cabangnya ke luar akar gantung, daunnya kecil berbentuk bulat telur meruncing ke ujung dan rimbun dengan tajuk berbentuk payung, dan buahnya kecil bulat berpermukaan halus”. Arti “bringen” yang terdapat dalam Kamus Bahasa Madura memang menunjukkan sebuah simbol dari sebuah pohon yang dikenal masyarakat Madura dengan pohon beringin. Kata ini merupakan simbol dari nama sebuah pohon memang mencerminkan filosofi hidup bagi masyarakat Madura secara umum. Pohon beringin adalah simbol pohon yang akar yang sangat kuat, batang kokoh, teduh, rindang, dan memiliki daun yang sangat lebat. Sebagai sebuah simbol, pohon beringin memang merepresentasikan keteduhan dan kerindangan bagi orang-orang yang berada di bawahnya. Siapa pun orang yang berada di bawah pohon beringin, maka ia akan mendapatkan kesejukan dan kedamaian yang tiada tara, layaknya berada di sebuah hotel yang ber-AC.

Kata terakhir dari falsafah hidup orang Madura adalah “korong”, yang berasal dari kata sangkar (kurung). Kata kerja dari mengurungi, yang berarti memasukkan ke dalam kurung atau sangkar, ma’ le tak buru, ajammah koronge bhai (supaya tidak lepas, ayamnya dikurungi saja). Kalau disatukan kata sebelumnya, menjadi bringen korong, yang berarti beringin yang berbentuk kurung yang ada di alun-alun, atau istilah lain disebut dengan dhamar korong (balon-yang melayang di udara). Kata “korong” dalam kehidupan masyarakat Madura memang menjadi sebuah simbol yang merepresentasikan diri sebagai tempat berlindung bagi siapa pun saja yang merasa terancam, atau hanya sekadar ingin menghindari dari teriknya panas matahari dan derasnya air hujan. Orang Madura sudah meyakini bahwa korong merupakan tempat berlindung bagi ayam yang merasakan kepanasan dan kehujanan sehingga diperlukan sebuah tempat yang bernama korong.

Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga

Peran perempuan pada masyarakat sangat beragam dan luas dan telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Peran perempuan tidak lagi sebatas pada peran tradisional yang terbatas pada rumah tangga dan keluarga. Peran perempuan dalam keluarga memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan keluarga. Khususnya keluarga Islam yang menjadi dominan berada di

Madura terlebih pada masyarakat bangkalan. Masyarakat Madura pada umumnya adalah masyarakat agamis. Semua aspek kehidupannya akan diukur dengan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Islam. Kehidupan keseharian menggambarkan Islam begitu erat dengan kehidupan masyarakat Madura, khususnya masyarakat Pamekasan. Model pakaian adat masyarakat seperti samper (kain panjang, biasanya digunakan sebagai penutup bawah wanita), kebaya, burqo' (penutup kepala) untuk perempuan. Sarong (penutup bagian bawah), dan songko' (kopiah atau peci, penutup kepala) khusus pakaian laki-laki adalah gambar nilai Islam dalam keseharian masyarakat Madura.¹¹

Peran Perempuan Sebagai Ibu

Islam memandang dan memposisikan perempuan sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah satu di antara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. di tangan ibu lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Ibu dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa. Secara tegas al-Quran memerintah setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya..Firman Allah dalam QS. Luqman (31)/14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَدَّأَ عَلَىٰ وَهْنٍ وَإِصْلَافُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu¹²”.

Ayat ini menunjukkan, sebagai salah satu dari orang tua seorang wanita yang menjadi ibu mempunyai hak untuk diapresiasi dan diperlakukan sebaik- baiknya, terutama oleh anak-anaknya.

Peran Sebagai Istri

Selain berperan sebagai ibu, wanita juga begitu sinonim dengan gelaran seorang istri. Sebagai istri pula, wanita mempunyai peranan yang amat besar dalam mewujudkan

11 Hipni, M., & Karim, M. (2019). Akar Budaya Emansipasi Pekerja Imigran Wanita Madura; Kajian Terhadap Praktik Waris Adat Madura. KABILAH: Journal of Social Community/

¹² Ibid.

keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Mereka boleh mewarnai rumah tangga sehingga menjadi seindah surga.

Suami dan istri adalah sepasang makhluk manusia yang atas dasar cinta kasih suci mengikat diri dalam jalinan pernikahan. Keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Islam memuliakan seorang istri dengan penghormatan yang tidak pernah diterima oleh para istri dari umat-umat lainnya. Islam menjadikan pernikahan sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Allāh swt

Allah berrman dalam QS. Al-Rūm (30)/21:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ؕ أَوَلَوْ كَانِ
الشَّيْطَانُ يُدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi Kami (hanya) mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?”¹³

Dalam kehidupan keluarga tentunya terdapat sebuah konflik dalam keluarga. Ketidak sepakatan atau perselesihan yang terjadi antar anggota keluarga dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Konflik yang semacam ini menjadi hal yang umum dalam kehidupan keluarga dan dapat muncul dari berbagai sumber. Dengan intensitas interaksi yang begitu tinggi, potensi konflik yang terjadi juga sama tingginya. Perjalanan dalam sebuah keluarga pasti akan mengalami pasang surut dalam menjalani kehidupan. Tidak dipungkiri dalam kehidupan berkeluarga pasti pernah mengalami konflik. Konflik dalam kehidupan keluarga merupakan suatu permasalahan yang alamiah. Konflik selalu ada dan terjadi dikehidupan sehari-hari. baik disadari maupun tidak.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik berarti perpecahan, perselisihan dan pertentangan. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa konflik sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana terjadi sebuah peristiwa yaitu perpecahan, perselisihan atau pertentangan.

Menurut Puspita (2018: 5) konflik dapat diartikan sebagai peristiwa positif maupun peristiwa negatif tergantung pada sudut pandang seseorang. Pada pengertian

¹³ Ibid

positif, definisi konflik adalah suatu keadaan terjadinya perselisihan atau pertentangan antara dua orang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang lebih baik dari orang lain, dan diantara keduanya tidak ada perasaan terganggu. Berbeda dari itu, definisi konflik dalam pengertian negatif adalah suatu perbuatan saling berselisih antara dua orang atau lebih yang berjuang untuk menang atau kalah.

Dalam kehidupan berkeluarga pertengkaran atau konflik tidak dapat dihindarkan. Adapun konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga dapat ditinjau dari subjek atau pihak yang berkonflik di dalam keluarga, seperti;

1. Konflik pasangan suami istri

Dalam hubungan suami istri pasti selalu menginginkan memiliki kehidupan rumah rumah tangga yang tenang dan damai. Untuk itu setiap pasangan suami istri senantiasa perlu saling menciptakan hubungan yang harmonis diantara keduanya.

2. Konflik orang tua dengan anak

Secara naluriah, orang tua akan menganggap anaknya sebagai bagian paling penting dalam hidupnya. Dalam posisi tersebut orang tua akan berusaha mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Dengan persepektif demikian, seharusnya konflik orang tua dan anak tidak akan terjadi karena orang tua akan senantiasa berkorban untuk anaknya. Namun realitanya hubungan orang tua anak sering kali mengandung perspektif kekuasaan dan kewenangan. Selain terdapat aspek ketanggapan dalam merespon kebutuhan anak, terdapat juga aspek tuntutan yang mencerminkan harapan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak. Dampaknya hubungan orang tua dan anak diwarnai dengan berbagai konflik (ulfiah, 2016: 86).

3. Konflik antarsaudara

Lestari dalam Ulfiah (2016: 35-36) mengemukakan hubungan antar saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu baik secara positif maupun negatif tergantung pada pola hubungan yang terjadi. Cara orang tua memperlakukan anak satu dengan yang lain juga mempengaruhi hubungan antar saudara. Perbedaan perlakuan dapat menimbulkan kecemburuan gaya kelekatan dan harga diri dan pada waktunya dapat menimbulkan distres pada hubungan romantis di kemudian waktu.

Konflik antar saudara juga dapat dipengaruhi karena kekuatan emosi, keintiman dan perbedaan sifat pribadi¹⁴.

Peran Perempuan dalam penanganan konflik dalam keluarga adalah sangat penting untuk menciptakan keluarga yang sejahtera. Konflik merupakan hal yang umum terjadi dalam kehidupan keluarga dan penanganan yang efektif dapat membantu mencegah eskalasi konflik dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Keluarga sejahtera didefinisikan persis seperti tertuang dalam Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992. Bunyinya adalah sebagai berikut. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.²⁵ Ada pula Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, terhadap perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga Pasal 1 ayat 11 mendefinisikan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keduletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik dan materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.¹⁵ Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran, melainkan harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti. Peran ibu dalam membentuk keluarga sejahtera bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Peran dan tanggung jawab tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran dan tanggung jawab bapak, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Menjalankan dan mengefektifkan fungsi keluarga akan memperjelas arah dan tujuan terbentuknya.

Kemajuan perkembangan zaman memberikan kesempatan seseorang untuk terus berkembang, untuk membuat perubahan baik itu dirinya, keluarganya maupun lingkungannya. Hal ini tidak terkecuali bagi perempuan yang ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk bersikap dan menunjukkan kemampuannya demi mencapai keadaan yang lebih baik Perempuan juga mempunyai keinginan untuk mengembangkan

¹⁴ Anggi Yus Susilowati, *STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19*, Volume 2, Issue 2, 2020, HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs), 2020 h120-21

¹⁵ Marlina Telaumbanua dan Mutiara Nugraheni, "The Role of Housewives Their Family's Welfare Marietta" *Sosio Informa* Vol. 4 No. 2, (2018). h. 425.

kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS.Al-Hujurat/49:13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sama karena sama-sama berasal dari seorang laki-laki yaitu nabi Adam dan perempuan yaitu hawa. Allah juga menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal-mengenal bukan saling bermusuhan, dan kedudukan manusia semua sama dimata Allah SWT yang paling mulia adalah orang-orang yang bertaqwa bukan orang-orang yang berpangkat atau beruang.

Analisis Kontruksi Sosial Terhadap Peran Perempuan Masyarakat Bangkalan dalam menjaga Ketahanan Keluarga dengan Pedoman Hidup Rampak Naong Beringin Korong

Beberapa sosiolog, seperti Peter L. Berger dan Thomas Luckman, mendefinisikan konstruksi sosial sebagai proses di mana individu terus menciptakan realitas sosial bersama atau "kenyataan" melalui tindakan dan interaksi mereka satu sama lain, yang kemudian dialami secara obyektif dan bersama.¹⁶ Asumsi mendasar Peter L. Berger tentang konstruksi sosial menyatakan bahwa “Realitas merupakan konstruksi sosial”, dimana disini peran sentral dari bahasa memberikan sebuah mekanisme yang dimana budaya dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu, konstruksi sosial juga dapat mewakili kompleksitas dalam suatu budaya, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman yang dimana hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Teori konstruksi sosial merupakan gagasan atau prinsip utama dari suatu pemikiran atau tradisi budaya. Konsep ini menjelaskan bagaimana interaksi manusia memunculkan dunia sosial. Salah satu diantara ilmuwan sosial yang membuat asumsi mengenai konstruksi

¹⁶ Rika Arum Lestari, “Kontruksi Sosial Upacara Wiwit Masyarakat Dusun Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro”, Skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

sosial adalah Rom Herre. Menurut Herre, manusia adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk didalam kelompok budaya dan sosial.¹⁷

Teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomenafenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal muasalny merupakan hasil ciptaan manusia, bukan interaksi intersubjektif. Realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan tunggal dan objektif. Kenyataan atau realitas sosial adalah kenyataan yang berada diluar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.¹⁸ petter L Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa kontruksi sosial terhadap sebuah produk sosial dalam suatu masyarakat terjadi melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁹

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui mengenai kontruksi sosial masyarakat terhadap Pedoman Hidup Rampak Naong Beringin Korong yang merupakan tradisi turun-temurun dan masih pantas untuk dilestarikan karena dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai spiritual dan menjadi bagian dari budaya. Adapun tahapan dari kontruksi sosial dalam masyarakat menurut Pete L. Berger terjadi melalui tiga tahapan:

a. Eksistensi

Istilah "proses eksternalisasi" mengacu pada langkah-langkah yang diambil manusia untuk memahami atau memanipulasi realitas sosial (kenyatan sosial).Tahap ekternalisasi ini merupakan proses dimana seseorang melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Individu “berada dalam lingkungan yang menerapkan pedoman hidup *Rampak Naong Beringin Korong* dan menerapkannya dalm menjaga keluarga.”²⁰

b. Objektivasi

¹⁷ Morissan, Teori Komunikasi Massa, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013), 136

¹⁸ Siti Romatul Fatihah, “Kontruksi Sosial Keislaman Pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang”, Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019

¹⁹ Iga Sakinah Mawarni, “Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba` Di Era Globalisasi”, Pinisi Journal Of Sociology Education Review, Vol. 1, NO. 2, 2021, 46.

²⁰ Risalatul Mahmudah, Hawa` Hidayatul Hikmiah, “Larangan Menikah di Bulan Ahafar Perspektif Kontruksi Sosial”, Jurnal Keislman, Vol. 7, No. 2, 2021, 254.

Tahap objektifikasi terjadi dalam mengungkap berlangsungnya interaksi sosial didalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, mengacu pada hasil fisik atau mental yang dicapai dari tahap eksternalisasi. Dalam tahap objektifikasi terjadi kebiasaan secara terus menerus atau yang biasa disebut dengan habitualisasi. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman, semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi bisa memperoleh proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan. Pelembagaan berasal dari proses pembiasaan aktivitas manusia. Proses objektifikasi terjadi ketika sebuah produk dari aktivitas sosial tersebut telah membentuk suatu fakta.²¹

Proses Objektifikasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari upaya perempuan masyarakat bangkalan dalam penerapan *Rampak Naong beringin korong* dalam menjaga keutuhan keluarganya. sebagaimana upaya ataupun bentuk aktivitas yang dilakukan sebagaimana yang menjadi indikator-indikatornya diantaranya partisipasi perempuan bangkalan dalam penanganan konflik keluarga, pengambilan keputusan dalam keluarga dan relevansi dalam menjaga ketahanan ataupun kesejahteraan keluarga kebanyakan 4 informan dari latarbelakang yang berbeda (perempuan kota, desa, pendidikan formal dan non formal)

a) Perempuan kota

Dari hasil penelitian yang didapat dari wawancara kepada informan perempuan masyarakat Bangkalan. dalam penyelesaian konflik keluarga perempuan kota berperan sebagai jembatan informasi dari beberapa pihak. Mereka menyelesaikan permasalahan konflik dengan cara saling komunikasi atas permasalahan dari beberapa pihak dari pihak suami, keluarga besar (mertenu, orang tua kandung) atau keluarga kecilnya (anak-anak dll). Tidak mengedepankan ego ataupun saling egois mengalah satu sama lain. Dapun upaya lain yang dilakukan dalam pencegahan konflik ialah dengan refreshing ataupun liburan dengan hal ini dapat mencairkan suasana keluarga dan mempererat hubungan antar keluarga.

Dalam peran pengambilan keputusan. Keputusan mutlak hanya pada kepala rumah tangga pihak suami baik dalam hal urusan pribadi, keluarga,

²¹ Mustakim, "Kontruksi Sosial Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedotan Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat", Media Komunikasi FPIPS, Vol. 19, No. 1, 2020, 21.

anak dan sebagainya. Namun dalam hal itu Informan tetap ikut andil dalam memberikan masukan ataupun saran untuk membanti dalam pengambilan keputusan.

b) Perempuan desa

Dalam penyelesaian konflik keluarga, perempuan desa berperan sebagai penengah. Mereka menyelesaikan permasalahan konflik dengan cara saling komunikasi atas permasalahan dari beberapa pihak dari pihak suami, keluarga besar (mertua, orang tua kandung) atau keluarga kecilnya (anak-anak dll). Saling mengerti posisi ataupun kedudukan dalam keluarga sebagaimana yang tua menghargai yang kecil dan yang kecil menghormati yang lebih tua. Selalu menjaga silaturahmi agar selalu tersambung dan tidak putus ataupun renggang.

c) Perempuan pendidikan formal

Perempuan yang berpendidikan ataupun yang telah mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas. Umumnya perempuan berpendidikan mereka tidak hanya fokus mengurus urusan keluarga ada yang diantara dimbangi dengan menekuni pekerjaan lain sesuai dengan setrta pendidikan yang diperoleh. Sehingga hal ini perempuan pendidikan juga mampu memberikan solusi konflik permasalahan keluarga dalam hal ekonomi.. dalam penyelesaian permasalahan konflik dengan cara saling komunikasi atas permasalahan dari beberapa pihak dari pihak suami, keluarga besar (mertua, orang tua kandung) atau keluarga kecilnya (anak-anak dll). agar hal ini agar tidak terjadi kesalah pahaman dan juga dapat menyelesaikan masalah.

d) Perempuan non formal

Perempuan berpendidikan non formal merupakan Perempuan yang memiliki akses Pendidikan di luar sistem Pendidikan formal yang umumnya dijalankan di Lembaga-lembaga seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan non formal mencakup berbagai program dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan Kemampuan Perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam penelitian ini informan memiliki tempat pendidikan non formal yaitu taman pendidikan quran yang mengajari anak-anak usia 5-10 tahun.

c. Internalisasi

Tahap Internalisasi merupakan proses pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Pada tahap internalisasi individu akan memaknai apa yang menjadi realitas (kenyataan), mereka akan menyerap segala hal yang bersifat objektif.

Tahap internalisasi dalam penelitian ini penulis menemukan realitas subjektif dari wawancara Perempuan masyarakat Bangkalan. Terhadap pengetahuan pedoman hidup *Rampak Naong beringin korong* dengan kaitanya menjaga ketahanan keluarga. Kebanyakan mereka tidak mengetahui istilah *Rampak Naong Beringin Korong* yang padahal mereka penduduk asli masyarakat Madura di daerah Bangkalan. yang mereka tahu hanyalah maksud dari pedoman hidup itu sendiri yang di terapkan dalam menjaga ketahanan keluarga. Dalam penerapannya ternyata berbeda-beda setiap individu. Salah satu faktor yang membedakan karena latar belakang yang berbeda-beda dan perolehan pengetahuan yang di dapat berbeda-beda baik pengetahuan yang di peroleh dari pendidikan atau dari penerapan adat masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konstruksi sosial masyarakat Bangkalan terhadap Pedoman Hidup Rampak Naong Beringin Korong yang merupakan tradisi turun-temurun dan masih pantas untuk dilestarikan karena dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai kesejahteraan dan menjadi bagian dari budaya. Konstruksi sosial terhadap sebuah produk sosial dalam suatu masyarakat terjadi melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam proses eksternalisasi penerapan yang terjadi pada lingkungan masyarakat setempat khususnya diperankan perempuan di wilayah Bangkalan bahwa pemahaman pedoman hidup *Rampak Naong Beringin Korong* kurang diketahui oleh kebanyakan perempuan Madura. Dalam penelitian ini penerapan yang terjadi pada lingkungan masyarakat setempat khususnya diperankan perempuan di wilayah Bangkalan bahwa pemahaman pedoman hidup Rampak Naong Beringin Korong kurang diketahui oleh kebanyakan perempuan Bangkalan Madura. Dalam Tahap objektivasi. Proses Objektivasi dalam penelitian ini dapat dilihat dari upaya perempuan masyarakat Bangkalan dari penerapan *Rampak Naong beringin korong* dalam menjaga ketahanan keluarganya mereka lebih cenderung mengutamakan kedamaian. Dalam peran pengambilan keputusan kebanyakan

pengendali keputusan ada pada pihak kepala rumah tangga atau suami. Para perempuan berkontribusi dalam menyampaikan masukan, saran dan ataupun nasehat-nasehat. Tahap Internalisasi merupakan proses pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Tahap internalisasi dalam penelitian ini penulis menemukan realitas subjektif dari wawancara Perempuan masyarakat Bangkalan. Kebanyakan mereka tidak mengetahui istilah Rampak Naong Beringin Korong yang padahal mereka penduduk asli masyarakat madura di daerah bangkalan. yang mereka tahu hanyalah maksud dari pedoman hidup itu sendiri yang di terapkan dala menjaga ketahanan keluarga. Dalam penerapannya ternyata berbeda-beda setiap individu. Salah satu faktor yang membedakan karena latar belakang yang berbeda beda dan perolehan pengetahuan yang di dapat berbeda-beda baik pengetahuan yang di peroleh dari pendidikan atau dari penerapan adat masyarakat itu sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Septia Latifah Hanum, *“Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan keluarga”*, vol 1 No 2, *Academica Jurnal of multidisciplinary studies*, 2017.
- Indriyani Astuti, “Perempuan Berperan Penting dalam Keluarga” *Media Indonesia*, 05 Desember 2018, <https://mediaindonesia.com/humaniora/202244/perempuan-brperan-penting-dalam-ketahanan-keluarga>
- Septia Latifah Hanum, *“Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan keluarga”*, vol 1 No 2, *Academica Jurnal of multidisciplinary studies*, 2017.
- Indonesia (1) UU No 52 Tahun 2009 (Refisi UU No 10 Tahun 1992)
- Mohammad Takdir, *“Implementasi Nilai-Nilai Harmonisasi dalam Ungkapan (Rapak Naong Beringin Korong)”*, vol 16 (1), *Academica Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2018.
- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Charles R. Ngangi, *“Kontruksi Sosial Dalam Realita Sosial”*. ASE, Vol. 7, No. 2011.
- Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2021),
- Diva Angelia, “Setatus pendidikan perempuan indonesia” *Good Srars*, 8 Maret 2022, <https://goodstats.id/article/status-pendidikan-perempuan-indonesia>
- Abdul Karim. “Efektifitas Partisipasi Perempuan Pada Pendidikan Non Formal di Pusat KEGIATAN Belajar Masyarakat (PKMB) Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 11, No 1

- Supriyono, "Peran Perempuan Dalam Keluarga Menurut Hukum Keluarga Islam" (Metro:2019)
- Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*.
- Hardani dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta:Penerbit Pustaka Ilmu, 2020),
- Muniri faqod,"falsafa madura: ngadek sogek parjugrh dan rampak naong beringin korong" konsesus buruh dhrun, 08 januari 2021, <https://bhiruhdheun.com/falsafah-madura-ngadek-sogrk-parjugeh-dan-rampak-naong-beringin-korong>
- Anggi Yus Susilowati, *STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK DALAM KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19*, Volume 2, Issue 2, 2020, HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs), 2020
- Marlina Telaumbanua dan Mutiara Nugraheni, "The Role of Housewives Their Family's Welfare Marietta" Sosio Informa Vol. 4 No. 2, (2018).
- Nurhira, Skripsi: *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Masalah Dan Falah*. (Makasar: UIN ALAUDI, 2019).
- Yudha Manggala, *Pengaruh Gender Terhadap Pengambilan Keputusan Rumah TanggaIndonesia*, (Yogyakarta:UNY,2017).
- Rika Arum Lestari, "Kontruksi Sosial Upacara Wiwit Masyarakat Dusun Pejok Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro", Skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Morissan, Teori Komunikasi Massa, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2013).
- Siti Romatul Fatimah, "Kontruksi Sosial Keislaman Pada Jamaah Majelis Taklim Mafia Sholawat di Semarang", Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019
- Iga Sakinah Mawarni, "Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba` Di Era Globalisasi", Pini Journal Of Sociology Education Review, Vol. 1,NO. 2, 2021.
- Risalatul Mahmudah, Hawa` Hidayatul Hikmiah, "Larangan Menikah di Bulan Ahafar Perspektif Kontruksi Sosial", Jurnal Keislman, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Mustakim, "Kontruksi Sosial Kepemimppnan Atas Tradisi Giri Kedotan Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat", Media Komunikasi FPIPS, Vol. 19, No. 1, 2020.
- Hipni, M., & Karim, M. (2019). Akar Budaya Emansipasi Pekerja Imigran Wanita Madura; Kajian Terhadap Praktik Waris Adat Madura. *KABILAH: Journal of Social Community*/ 1-15
- Qomaro, G. W. (2019). Peneguhan Ketahanan Negara Melalui Penguatan Ketahanan Keluarga dan Pendidikan Pranikah; Telaah Modal Sosial Pesantren. *annual conference for muslim scholars*.